

ABSTRACT

This research entitled “Alienation as reflected on Charles Dickens’s Hard Times” is written to find out the phenomena of alienation. Alienation is a big issue in society and personality. The problem to be researched is how the characteristic of Alienation revealed in the novel Hard times. The objective of this research is to identify, classify and analyze the phenomena of alienation revealed through the perspective of character.

This is a qualitative research with descriptive method. To identify and classify the types of Alienation on this novel, researcher uses the theory from Karl Marx, where he categorizes alienation into four types; they are alienation from product, from work, from their self and from another man. Then Robert’s character analysis is used to reflect each phenomena of Alienation found of this novel base on the perspective of character and author’s narration.

The result of this research reveals that the type of alienation which commonly appears in novel is the alienation from work. Two of the main character Louisa and Thomas Gradgrind Jr. experience alienation because they was forced by people around them to do something that they do not want. Most of the Alienation found trough the statement from other character. They define, force and dictate others to do or behave base on their will. Like shown by Josiah Bounderby and Thomas Gradgrind toward their family and friends.

Key Words: Alienation, Novel and Character.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk kesenian tertulis, khususnya sesuatu yang memiliki nilai keindahan yang tinggi (Cambridge English Dictionary). Sastra adalah seni yang terdiri dari puisi, frosa dan drama. Masing-masing dari karya memiliki keunikan tersendiri. Ia tidak dapat disimpulkan secara universal. Pendekatan subjektifitas dan intuisi pribadi menjadi hal utama dalam proses penciptaan karya sastra. Wellek dan Warren (1977:24-31) mengungkapkan bahwa sastra memiliki beberapa fungsi, di antaranya, mengibur

memberikan pengetahuan/kebenaran, alat propaganda serta medium untuk melampiaskan emosi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ekstrinsik khususnya hubungan sastra dan masyarakat dalam meninjau karya sastra yang menjadi objek material, dikarenakan sastra sendiri adalah sebuah institusi sosial yang memakai medium bahasa dalam menyampaikan suatu konvensi dan norma masyarakat. Sastra juga menyajikan kehidupan yang sebagian besarnya terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. (Wellek dan Warren, 1977 : 98). Selain itu dalam merepresentasikan keterasingan, penulis menggunakan sudut pandang tokoh atau karakter dalam menganalisis tema yang diangkat oleh penulit. Karakter menurut Edgar V. Roberts (1983) adalah representasi lisan manusia secara luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, bicara, dan perilaku. Teori ini jelas menyatakan bahwa dialog, tindakan dan komentar merupakan representasi verbal manusia atau mempunyai dominasi paling penting dalam karya sastra untuk menciptakan beberapa interaksi tokoh di sekitarnya. Sehingga diharapkan pola-pola terasing dapat ditemukan dalam kehidupan para tokoh.

Secara terminologis, Keterasingan adalah kata yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi hilangnya identitas, yang membuat dirinya menjadi tidak nyata akibat sulitnya mengespresikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan (Oxford dictionary, 2018). Lewis Feuer (1962:32) seorang sosiolog Amerika mendeskripsikan keterasingan sebagai pengalaman destruktif yang subjektif.

Seorang filsuf berkebangsaan jerman, Karl Marx (1844:30), menyatakan bahwa Keterasingan adalah akibat dari kehidupan yang syarat akan stratifikasi sosial. Keterasingan dari diri sendiri adalah terkucilkannya seseorang dari sifat-sifat manusiawinya. Karl Marx membagi keterasingan menjadi empat tipe, yaitu, terasing dari produk sendiri, dari diri sendiri, dari pekerjaannya dan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterasingan adalah kondisi di mana manusia terkucilkan/terasing dari esensi alaminya sebagai manusia atau terasing dari masyarakat di mana ia tinggal. Jadi, terasing berarti seseorang tidak dapat menggunakan kreativitas, motivasi dan keinginan dirinya sendiri

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bebas dan sadar, atau dengan kata lain mereka diarahkan oleh sesuatu diluar diri mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menitik-beratkan pada upaya menganalisis keterasingan dalam novel *Hard Times* by Charles Dickens. Alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih keterasingan sebagai tema yaitu pengalaman penulis dalam mengamati banyaknya masyarakat di Indonesia yang bekerja, dalam arti memiliki penghasilan, maupun profesi lain seperti pelajar dan mahasiswa, tetapi tidak menekuni, menggiati maupun antusias dalam aktivitas mereka tersebut. Pada akhirnya, penulis menemukan kurangnya kebahagiaan yang ditunjukkan dalam menjalani karir mereka masing-masing. Inilah kondisi terasing yang disebutkan di atas, dan berdampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup. Parahnya lagi, keterasingan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor eksternal secara disengaja, yang

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja tipe-tipe keterasingan yang ditemukan dalam novel *Hard times* karya Charles Dickens?
2. Bagaimana keterasingan direfleksikan dalam novel berjudul *Hard times* karya Charles Dickens?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi fenomenana keterasingan dalam novel berjudul *Hard times* karya Charles Dickens dengan menggunakan teori dari Karl Marx.
2. Untuk menganalisis fenomena keterasingan dalam novel berjudul *Hard times* karya Charles Dickens.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu :

Pertama, secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi dalam perkembangan pembelajaran sastra secara umum, terutama dalam memperkuat teori Keterasingan milik

Karl Marx dengan menggunakan karya sastra sebagai objek kajian, serta menemukan jenis keterasingan baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori Karl Marx.

Kedua, secara praktis analisis mengenai keterasingan dalam karya sastra membuka kesempatan untuk mengenatahui bagaimana fenomena keterasingan terjadi dan diselesaikan pada zaman di mana karya itu ditulis. Karena sastra adalah representasi dari kondisi sosial masyarakat. Setelah itu, diharapkan dapat memberikan masukan yang cocok dengan kondisi di Indonesia. Penulis berpendapat bahwa menggabungkan keterasingan dan novel *Hard times* karya Charles Dickens dalam suatu penelitian ilmiah adalah cara menyuarakan kepentingan masyarakat untuk hidup bebas dan utuh (tidak terasing) lewat ranah akademis.

1.5 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep keterasingan milik Karl Marx berdasarkan bukunya yang berjudul *Economic and Philophy Manuscript of 1844* sebagai teori untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan data berdasarkan tipe-tipe keterasingan yang diungkapkan oleh Karl Marx, kemudian menganalisis keterasingan melalui sudut pandang karakter menggunakan teori analisis karakter milik Edgar V. Roberts dalam bukunya yang berjudul *Writing Themes about Literature*. Berikut akan diterangkan kedua teori tersebut.

1 Teori keterasingan Karl Marx

Keterasingan menurut pendapat Marx adalah kondisi di mana masyarakat secara bertahap kehilangan kemampuan mereka untuk menentukan hidup dan tujuan, untuk berpikir dan bertindak sesuai apa yang mereka inginkan, untuk menentukan seperti apa karakter yang mereka miliki, untuk menentukan hubungan mereka dengan orang lain, dan kehilangan kemampuan untuk memiliki benda yang mereka produksi dari hasil keringan mereka sendiri. Marx mengkategorikan empat tipe keterasingan berdasarkan kapan, di mana dan kenapa seseorang bias terasing.

1) Terasing dari produknya sendiri

Hasil pekerjaan seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, seharusnya mencerminkan kecakapan pekerja, namun sebagai buruh upahan, ia tidak memiliki hasil pekerjaannya. Produknya merupakan milik pemilik pabrik.

Apalagi apabila ia hanya mengerjakan bagian kecil dari produk yang ketika sudah jadi, barangkali tak pernah dilihatnya (Marx 1844 : 29).

2) Terasing dari kegiatan bekerja/pekerjaan

Bukannya menjadi pelaksanaan hakikat sebagai manusia yang bebas dan universal, pekerjaan malah menjadi hal yang dipaksakan. Si Pekerja baru merasa sebagai diri sendiri apabila ia tidak bekerja, dan apabila ia bekerja, ia akan berada diuar dirinya sendiri. Begitu ia tidak terpaksa, ia akan lari dari pekerjaannya. Hal seperti itu terjadi karena ia tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin, melainkan harus menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemilik pabrik agar tidak kelaparan. Itulah kondisi terasing dari pekerjaannya sendiri (Marx 1844 : 30).

3) Terasing dari dirinya sendiri

Ketika seorang terlibat dalam suatu pekerjaan, di mana ia didikte oleh atasan/pimpinan untuk melakukan segala sesuatu tanpa melibatkan ide atau penggunaan pikiran, maka pekerja tersebut tidak lebih dari robot yang bergerak tapi tidak bernyawa. Bekerja berarti manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan membentuknya sendiri. Ia mengobjektivaskan diri ke alam melalui pekerjaannya. Ia dapat melihat dirinya dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Manusia selalu melahirkan kekuatan-kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami: dengan demikian alam pekerjaan menjadi alam manusia itu sendiri, mencerminkan siapa manusia itu (Marx, 1844 : 31).

4) Terasing dari orang lain

Keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Ada dua arah, pertama masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja atau bawahan dan kelas-kelas para pemilik atau pimpinan. Dua macam kelas itu saling berlawanan. Bukan karena secara emosional tidak menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik mau tak mau harus mengusahakan untung setinggi-tingginya. Untuk itu, ia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja lain. Kaum buruh dan para pemilik terasing satu sama lain.

Keterasingan itu juga merusak hubungan di dalam masing-masing kelas.

2. Teori Analisis Karakter

Dalam buku, *Writing Themes about Literature* (1983: 41) oleh E.V. Roberts, menyatakan bahwa “karakter” dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara Penulis menganalisis watak dari tokoh – tokoh dalam penelitian ini dengan menggunakan teori dari Edgar V. Roberts dalam bukunya yang berjudul *Writing Themes about Literature*. Ia mengatakan bahwa ada empat cara untuk menganalisis karakter, yaitu:

- 1) Apa yang dikatakan oleh tokoh tersebut tentang dirinya?
- 2) Apa yang dilakukan tokoh tersebut?
- 3) Apa yang dikatakan oleh tokoh – tokoh lain tentang tokoh lain?
- 4) Apa yang dikatakan oleh pengarang tentang tokohnya?

1.6 Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat atau sebuah tinjauan umum terhadap fakta, kualitas dan hubungan antara fenomena yang diinvestigasi.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Persiapan

Pada tahapan ini, penulis membaca buku yang berkaitan dengan keterasingan. Buku itu adalah *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* yang ditulis oleh Karl Marx. Penulis juga membaca beberapa penelitian pada jurnal *online* yang mengkaji tentang keterasingan.

2. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari novel *Hard times* karya Charles Dickens. Penulis mengambil data berupa dialog maupun narasi penulis dalam novel yang berhubungan dengan konsep keterasingan, lalu masing-masing data diklasifikasi berdasarkan tipe-tipe keterasingan yang tertulis dalam buku *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* karya Karl Marx.

3. Analisis Data

Setelah mengidentifikasi narasi maupun dialog yang mengandung unsur keterasingan, penulis menganalisis beberapa data dari masing-masing tipe keterasingan yang telah diidentifikasi menggunakan dua macam pendekatan. Pendekatan yang pertama, adalah pendekatan ekstrinsik di mana penulis menggunakan konsep keterasingan milik Karl Marx dalam bukunya yang berjudul *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Pendekatan yang kedua menggunakan pendekatan Intrinsik melalui perspektif karakter Edgar Roberts sesuai dengan teorinya dalam buku *Writing Themes about Literature*. Dengan cara-cara yang dijelaskan oleh Robert, penulis mencoba mengetahui apakah karakter-karakter dalam novel *Hard Times* karya Charles Dickens mengalami fenomena sosial berupa keterasingan, baik pada dirinya sendiri maupun yang ia temukan pada orang lain.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena keterasingan dalam penelitian ini direfleksikan menggunakan teori karakter milik Edgar V. Robert. Menurut Robert (1983) tokoh atau karakter di dalam novel dapat dipahami ide maupun gagasannya melalui tindakan dan perkataan tokoh tentang dirinya sendiri, perkataan atau pendapat tokoh terhadap tokoh lain, dan penjelasan-penjelasan penulis yang disampaikan dalam bentuk narasi

2.1 Refleksi berdasarkan Tindakan dan Perkataan Tokoh tentang Dirinya

Keterasingan berikut ini terefleksi pada perkataan tokoh Josiah Boundarby tentang masa kecilnya yang berat dan kejam, di mana ia harus hidup dengan neneknya yang kasar dan pemabuk.

“My mother left me to my grandmother,” said Bounderby; ‘and, according to the best of my remembrance, my grandmother was the wickedest and the worst old woman that ever lived. If I got a little pair of shoes by any chance, she would take ‘em off and sell ‘em for drink” (Bab IV – Hal. 19).

“Ibuku meninggalkanku bersama nenekku” kata Bounderby, “dan menurut ingatanku, nenekku adalah orang yang jahat, dan merupakan wanita tua tekejam yang pernah hidup. Jika saya memiliki sepasang sepatu, dia akan

mengambilnya dan menjualnya untuk sebotol minuman keras” (BAB IV)- Hal 19)

Dari penuturan Josua Bounderby tersebut, diketahui bahwa ia pernah memiliki sepasang sepatu yang seharusnya menjadi miliknya, dalam teori marx sepatu tersebut adalah produk yang diadakan olehnya, tetapi ia tidak dapat memilikinya karena sepatu tersebut diambil dan dijual neneknya untuk dibelikan minuman keras. Kondisi seperti ini menurut Karl Marx disebut terasing dari produknya sendiri.

Selanjutnya fenomena keterasingan juga datang dari sikap yang ditunjukkan lewat kata-kata tokoh bernama Thomas Gradgrind junior, di mana ia merasa muak ketika sang ayah terus memaksanya melakukan sesuatu yang ia tidak suka.

'As to me,' said Tom, tumbling his hair all manner of ways with his sulky hands, 'I am a Donkey, that's what I am. I am as obstinate as one, I am more stupid than one, I get as much pleasure as one, and I should like to kick like one.' (Bab VI – hal. 66)

“Aku ini,” tom berkata sambil menyisir jatuh rambutnya lagi merajuk,”Aku adalah keledai, begitulah aku. Sama keras kepalanya dengan skeledai bahkan, lebih bodoh dari itu, saya riang gembira, juga menghajar seperti keledai” (BAB VI – hal. 66)

Thomas Gradgrind junior mendeskripsikan dirinya menyerupai keledai. Menganggap bahwa dirinya bukan lagi manusia melainkan seekor hewan. Secara sadar, Thomas Grandrind telah memishkan dirinya dari esensi sebagai manusia, dan hal itu dinyatakan lewat kata-kata dalam sebuah monolog. Berdasarkan teori keterasingan yang ditulis oleh Karl Marx, kondisi demikian adalah keterasingan dari dirinya sendiri.

2.2 Refleksi berdasarkan Perkataan Tokoh terhadap Tokoh Lain

Pada permulaan novel *Hard time*, diceritakan bagaimana seorang matematis bernama Thomas Gradgrind menyandarkan hidupnya pada fakta dan logika dalam memecahkan masalah yang terjadi. Prinsip-prinsip demikian tidak hanya ia konsumsi secara pribadi, tetapi sesuai dengan apa yang tertulis di dalam novel, ia bagikan kepada keluarga dan murid-muridnya, hingga membuat mereka berada dalam keterasingan. Seperti interaksi antara Thomas Gradgrind dan salah siswinya yang bernama Sissy Jupe pada saat proses belajar mengajar di bawah ini,

'Girl number twenty,' said Mr Gradgrind, squarely pointing with his square forefinger, 'I don't know that girl. Who is that girl?'
'Sissy Jupe, sir,' explained number twenty, blushing, standing up, and curtsying.

'Sissy is not a name,' said Mr Gradgrind. 'Don't call yourself Sissy. Call yourself Cecilia.'

'It's father as calls me Sissy, sir,' returned the young girl in a trembling voice, and with another curtsey.

'Then he has no business to do it,' said Mr Gradgrind. 'Tell him he mustn't.' (Bab I – Hal. 1)

"Gadis nomor dua puluh" kata tuan Gradgrind sambil menunjuk dengan jarinya yang kotak, "saya tidak mengenalnya. Siapa gadis itu?"

"Sissy Jupe, pak" jawab gadis nomor dua puluh yang ditanyainya tadi

"Sisi bukanlah nama," kata tuan Gradgrind, "Jangan panggil dirimu dengan nama itu. Panggil dirimu Cecilia!"

"Ayahku yang memanggilku Sissy pak," jawab Sisy dengan suara berketar.

"Oh kalau begitu dia tidak dapat menolaknya", sela tuan Gradgrind. "Katakan bahwa ia harus menerimanya". (Bab 1 – Hal 1)

Pada percakapan ini, terlihat bagaimana Thomas Gradgrind, memaksa Sissy untuk mengganti namanya, nama yang merupakan property personal yang dimiliki oleh seseorang. Dengan pergantian nama yang diperintahkan Thomas Gradgrind kepada Sissy, maka ia membuat seseorang terasing dari namanya sendiri. Ketika seseorang tidak dapat memiliki sesuatu yang seharusnya ada, atau dimilikinya maka ia berada dalam kondisi keterasingan.

Di halaman lain dari novel ini, dikisahkan bagaimana Thomas Gradgrind lewat dialog dengan tokoh lain, merefleksikan keterasingan yang kali ini, bukan kepada muridnya melainkan kepada kedua anaknya yang bernama Thomas Gradgrind dan Lousia Grandgrind.

'Thomas, though I have the fact before me, I find it difficult to believe that you, with your education and resources, should have brought your sister to a scene like this.' *'I brought him, father,' said*

Louisa, quickly. 'I asked him to come.' 'I am sorry to hear it. I am very sorry indeed to hear it. It makes Thomas no better, and it makes you worse, Louisa.' She looked at her father again, but no tear fell down her cheek.

'You! Thomas and you, to whom the circle of the sciences is open; Thomas and you, who may be said to be replete with facts; Thomas and you, who have been trained to mathematical exactness; Thomas and you, here!' cried Mr Gradgrind. 'In this degraded position! I am amazed.' 'I was tired. I have been tired a long time,' said Louisa (Bab III – hal. 15)

“Thomas, saya rasa saya sudah pernah menyampaikannya, saya tidak mengira bahwa kamu yang berpengetahuan dan berpendidikan, harus mengajak saudarimu ketempat seperti itu”. “Aku yang membawanya ayah. Aku menyuruhnya untuk datang”, sela Louisa. “Saya sangat sedih mendengarnya. Kamu tidak membuat Thomas lebih baik, malahan kamu yang terlihat lebih buruk, Louisa”. Gadis itu menatap ayahnya tanpa satupun air mata mengalir membasahi pipinya. “Kalian berdua yang kepada kalian pintu sains dibukakan, dan telah diajarkan matematika untuk waktu yang cukup lama. Saya tida tahu harus berkata apa” teriak tuan Gradgrind
“Aku lelah dengan semua ini ayah” timpal Louisa (BAB II – hal 15)

Thomas Gradgrind dilihat dari kata-kata yang ia sampaikan kepada kedua anaknya, membatasi ruang gerak mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai, dalam novel ini, hal yang dimaksudkan yakni menyaksikan pertunjukan sirkus, malahan memaksa keduanya untuk terus belajar sains dan matematika. Menurut Karl Marx, ketika seseorang melakukan suatu aktivitas/pekerjaan bukan dilandisi kehendak bebas yang ia miliki, meliankan atas perintah orang lain, maka ia berada dalam kondisi keterasingan. Khususnya keterasingan jenis kedua, keterasingan dari pekerjaanya.

2.3 Refleksi berdasarkan Narasi Penulis

Berdasarkan teori analisis karakter yang dikemukakan oleh Edgar Roberts, narasi atau pendapat yang disampaikan penulis dapat digunakan sebagai cara untuk menganalisis fenomena-fenoma keterasingan yang ditemukan dalam novel ini.

Pada halaman 27, penulis menggambarkan kondisi kota Coketown, yang mejadi seting dalam novel, di mana ia menjabarkan kegiatan yang dilakukan warga, hingga bagaimana perasaan warga dalam menjalani rutinitas dalam kesehariannya.

It contained several large streets all very like one another, and many small streets still more like one another, inhabited by people equally like one another, who all went in and out at the same hours, with the same sound upon the same pavements, to do the same work, and to whom every day was the same as yesterday and to-morrow, and every year the counterpart of the last and the next (Bab V – hal. 27)

Terdapat beberapa besar jalan di kota ini yang mirip antara satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan jalan yang kecil. Dihuni oleh masyarakat yang sama antara satu dengan yang lainnya. Keluar rumah di jam yang sama, tinggal dirumah yang sama, kerja dirumah yang sama, di mana setiap hari hari sama dengan kemarin dan sama pula dengan esok yang menyedihkan, setiap tahun hanyalah pengulangan dari tahun-tahun sebelumnya (Bab V – hal. 27)

Penggambaran suasana kota oleh penulis, memperlihatkan adanya aktivitas yang monoton dilakukan oleh masyarakat kota Coketown. Pekerjaan yang sama membuktikan bahwa setiap warga kota tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai bakat mereka masing-masing, mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan kreatifitas mereka sehingga tercipta lingkungan pekerjaan yang berbeda satu dengan yang lainnya dan bervariasi dari hari ke hari, sehingga membuat warga kota tidak merasakan kebahagiaan, malahan kesedihan. Kondisi seperti ini, adalah salah satu jenis dari fenomena keterasingan yang disebut dengan terasing dari diri sendiri.

Di bagian lain novel ini, penulis menuturkan betapa Thomas Gradgrind menginginkan untuk membentuk Louisa Gradgrind, anaknya sedemikian rupa, menjadi format yang ia inginkan.

.... Somehow or other, he had become possessed by an idea that there was something in this girl which could hardly be set forth in a tabular form....
(Bab XIV - hal. 125)

Terkadang ia terobsesi dengan ide untuk membentuk gadis ini dalam sebuah format yang utuh (Bab XIV – hal. 125

Keinginan Thomas Grandgrind yang disampaikan oleh penulis lewat sebuah narasi singkat adalah upaya untuk mengasingkan anaknya dari aktivitas yang seharusnya dilakukan atas dasar minat dan motivasi pribadi. Bukan dengan sengaja dibentuk atau dipaksa oleh orang lain, meskipun itu adalah orang tuanya sendiri. Bentuk keterasingan yang seperti ini, disebut oleh Karl Marx, sebagai keterasingan dari pekerjaan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai fenomena keterasingan yang terdapat dalam novel *Hard Times* karya Charles Dickens, di mana dalam penelitian ini telah dilakukan identifikasi dan kategorisasi data yang terdapat dalam novel berdasarkan teori keterasingan yang dikemukakan oleh Karl Marx, kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis karakter Edgar Roberts, penulis menyimpulkan :

1. Novel *Hard times*, karya Charles Dickens mengandung unsur keterasingan yang mencakup ke empat tipe keterasingan yang diungkapkan oleh Karl Marx, yaitu keterasingan dari produk, pekerjaan, diri sendiri dan orang lain. Tetapi dari keempat tipe tersebut, keterasingan terhadap pekerjaan/aktivitas lebih ditonjolkan dalam novel ini, di mana berulang kali, tokoh bernama Louisa Gradgrind dipaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Mulai dari terasingnya ia ketika harus belajar sesuatu yang tidak disukainya, serta ketika ia harus menjalani pernikahan dengan pria yang tidak dicintainya. Keseluruhan dari novel ini adalah rangkaian cerita terasingnya Louisa dari pekerjaan-pekerjaan yang ia lakukan.
2. Keterasingan digambarkan dengan sangat jelas dalam novel *Hard times* karya Charles Dickens melalui tindakan/perkataan tokoh mengenai dirinya sendiri, perkataan atau pendapat tokoh terhadap tokoh lain dan pendapat penulis melalui narasi dalam cerita. Terutama pendapat tokoh terhadap tokoh lain di mana, sekali lagi, tokoh bernama Louisa didefinisikan dan diatur secara sepihak oleh ayahnya Thomas Gradgrind dan suaminya Josiah Boundarby. Sebagai seorang ayah, Thomas berkata bahwa Louisa harus menurut pada orang tua yang

membesarkan dirinya, sedangkan Josiah menyebut Louisa binatang peliharaan yang mengikuti perintah pemiliknya.

3.2 Saran

Peneliti menyarankan agar perlu adanya penelitian terkait keterasingan dalam novel *Hard Times* karya Dickens yang belum terakomodir dalam empat tipe keterasingan Karl Marx. Di mana dalam novel ini, segala keterasingan yang terjadi, berawal dari terasingnya Thomas Gradgrind dari spritualisme dan ketuhanan. Jenis keterasingan seperti itu, perlu dikaji dalam penelitian tersendiri dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan yang diungkapkan oleh Karl Marx.

Masing-masing karya sastra mewakili realitas sosial yang terjadi di mana karya sastra itu ditulis, sehingga ke depan dapat dilakukan penelitian-penelitian kesusastraan, yang mengangkat fenomena keterasingan dalam karya sastra yang berbeda, guna menambah wawasan, pengetahuan, dan memperkaya refleksi tentang jenis-jenis keterasingan baru yang berkembang seiring dengan dinamika yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzeid, Ahmad Elsayyad Ahmad. (1987). *The Theme of Alienation in the major Novels of Thomas Hardy. University of Glasgow.* [http://theses.gla.ac.uk/id/eprint/660/\(ID\)glathesis:1987-660](http://theses.gla.ac.uk/id/eprint/660/(ID)glathesis:1987-660). Di akses pada tanggal 21 Februari 2018
- Balci, Fatma. (2013). *The Marxist Concept of Alienation and Exploitation in Of Mice and Men. Goteborgs Universitetbibliotek.* <http://hdl.handle.net/2077/33165> Di akses pada tanggal 21 Februari 2018
- Burke, kenneth. 1971. *Critical Theory Since Plato*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Cambridge online dictionary. *Literature.* <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/literature> Di akses pada tanggal 21 Februari 2018

- Daronkolae, Esmael and Mehdi Hojjat. (2012). A Survey of Man's Alienation in Modern World Existensial Reading of Sam Shepard's Buried Child and True West. *International Journal of Humanities and Social Science*. 2(7). www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_7_April.../22.pdf Di akses pada tanggal 21 Februari 2018
- Dickens, Charles. 1997. *My Early Times*. London. Aurum Press.
- Dickens, Charles. 1854. *Hard Times*. England: Bradbury and Evans
- Fromm, Erich. 1956. *The Sane Society*. New York: Open Road Media
- Hegel, J.W.F. 1807. *The Phenomenology of Spirit*. German: Clarendon Press (eng).
- Lewis, Feuer. "What is Alienation? The Career of A concept. *New Politics* (116-132)
- Marx, Karl. 1844. *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*. Moscow: Progress Publisher
- Marx Internet Archive. *Charles Dickens*. <https://www.marxists.org>. Diakses pada tanggal 3 April 2018.
- Moh, Nazir. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Mohammdi, Azizi and Mahbobe Torkami (2013). Alienation in Peter Shaffer's the Royal Hunt of the Sun under Lacan's view point. *Academic Journal*; <http://www.academicjournals.org/ijel>. Di akses tanggal 14 Februari 2018
- O, Nelson. (2009). Alienation and Revolutionary Vision in East African Post-Colonial Dramatic Literature. *A Journal of African Studies* [https://escholarship.org/uc/item/63k8d46k/\(ISSN\)2150-5802](https://escholarship.org/uc/item/63k8d46k/(ISSN)2150-5802) Di akses pada tanggal 21 Februari 2018
- Oxford online dictionary. *Alienation*. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/alienation>. Di akses pada tanggal 21 Februari 2018
- Painter, F.V.N. 1903. *Elementary Guide to Literary Criticism*. Boston: The Athenaeum Press

- Robert, Edgar V. 1983. *Writing Themes about Literature*. New Jersey. PrenticeHall, inc
- Sartre, Jean-Paul. 1943. *Being and Nothingness*. French: Editions Gallimard, Philosophical Library.
- Shelton, Robert. 2016. *Life of Charles Dickens*. Australia. Wentworth Press.
- Shukla, Shilpa and Niroj Banerji. (2014). The theme of “alienation” and “asimilation” in the novels of Bharati Mukherjee and Jhumpa Lahiri: A socio – literary perspective. *International Journal of English and Literature*, 5(1), 19-22
<http://www.academicjournals.org/ijel>. Di akses pada tanggal 21 Februari 2018.
- Socialism Today Magazine. *Charles Dickens: the making of a great writer*.
<http://www.socialismtoday.org/156/dickens.html>. Diakses pada tanggal 3 April 2018.
- Sparknotes. *Hardtimes Plot Overview*.
<http://www.sparknotes.com/lit/hardtimes/summary/>. Diakses pada tanggal 15 April 2018.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1948 . *Theory of Literature*. United States: Harcourt, Brace, and Company

